

**PENGGUNAAN PUISI SEBAGAI DIALOG PADA PENCIPTAAN
SKENARIO “KARYAMU” YANG DIADAPTASI DARI CERPEN
“PERTAMA KALI KAU MEMANGGILKU FIONA” DALAM BUKU
“DEAR ZARRY”**

SKRIPSI KARYA SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh :

NURHAYYU RAHMA SARI

NIM. 1010467032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2017

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi karya seni ini. Tak lupa shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi besar kita Rasulullah Muhammad SAW beserta para sahabat dan kerabatnya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi karya seni yang berjudul PENGGUNAAN PUISI SEBAGAI DIALOG PADA PENCIPTAAN SKENARIO “KARYAMU” YANG DI ADAPTASI DARI CERPEN “PERTAMA KALI KAU MEMANGGILKU FIONA” DALAM BUKU “DEAR ZARRY”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selesainya penulisan skripsi ini tak luput dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar – besarnya atas bantuan yang diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Farizal Isnur dan Ibu Dian Arrahmi selaku orang tua SAYA yang tak henti – henti menyupport dalam bentuk apapun.
2. Suami tercinta Bimo Raka Sephano dan anakku tergemas Al Shakeel Kenzie Sephano yang selalu menemani dan menjadi penyemangat dalam penyelesaian tugas akhir ini
3. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia.

4. Ibu Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. Ketua Prodi Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam
5. Ibu Lucia Ratningdyah, S., S.IP., M.A. selaku dosen wali sekaligus pembimbing I yang telah sabar membimbing
6. Ibu Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I selaku pembimbing II yang telah sabar membimbing
7. Teman – teman angkatan 2010 yang menjadi motivator
8. Adek – adek angkatan yang sudah membantu
9. Segenap staff dan pengurus FSMR
10. Zarry Handrik yang sudah berkenan mengizinkan penulis untuk mengadaptasi karyanya untuk tugas akhir ini

Menyadari bahwa tugas akhir skripsi karya seni ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis menyadari bahwa ini semua tidak terlepas dari bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua yang membacanya, khususnya mahasiswa jurusan Televisi dan yang lainnya.

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	i
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan Karya	4
C. Tujuan & Manfaat Penciptaan	5
D. Tinjauan Karya	6
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Buku Dear Zarry's	19
B. Cerpen "Pertama Kali Kau Memanggilku Fiona"	20
C. Biografi Zarry Hendrik	21
BAB III LANDASAN TEORI	
A. Dialog	22
B. Puisi	24

	C. Adaptasi	28
	D. Struktur Tiga Babak	34
	E. Plot dan Alur	36
	F. Skenario	37
	G. <i>Flashback</i>	39
BAB IV	KONSEP KARYA	
	A. Konsep Penciptaan	41
	B. Design Program	49
	C. Desain Produksi	50
BAB V	PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
	A. Tahap Perwujudan Karya	52
	B. Pembahasan Karya	55
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	80
	B. Saran	81
	DAFTAR SUMBER RUJUKAN	82
	LAMPIRAN	
	TREATMENT	
	CERPEN PERTAMA KALI KAU MEMANGGILKU FIONA	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Poster Rectoverso	8
Gambar 1.2 Poster Rayya Cahaya di Atas Cahaya	11
Gambar 1.3 Adegan Rayya dan Kemal di tepi pantai	12
Gambar 1.4 Poster Gie	15
Gambar 2.1 Buku Dear Zarry's	19
Gambar 3.1 Gambar Struktur Tiga Babak	34
Gambar 5.1 Contoh penggambaran kesinambungan <i>action</i> dan <i>shot</i> antara <i>real time</i> dan <i>flashback</i>	76
Gambar 5.2 Contoh penggambaran kesinambungan <i>action</i> dan <i>shot</i> antara <i>real time</i> dan <i>flashback</i>	77
Gambar 5.3 Contoh penggambaran kesinambungan <i>action</i> dan <i>shot</i> antara <i>real time</i> dan <i>flashback</i>	77
Gambar 5.4 Contoh penggambaran kesinambungan <i>action</i> dan <i>shot</i> antara <i>real time</i> dan <i>flashback</i>	78
Gambar 5.5 Contoh penggambaran kesinambungan <i>action</i> dan <i>shot</i> antara <i>real time</i> dan <i>flashback</i>	78
Gambar 5.6 Contoh penggambaran kesinambungan <i>action</i> dan <i>shot</i> antara <i>real time</i> dan <i>flashback</i>	79
Gambar 5.7 Contoh penggambaran kesinambungan <i>action</i> dan <i>shot</i> antara <i>real time</i> dan <i>flashback</i>	79

ABSTRAK

Proses adaptasi bukan lagi hal baru dalam penulisan skenario, namun bentuk adaptasi ide dan karakter bisa menjadi satu hal yang baru dalam membuat skenario. Tema cinta yang dijadikan dalam bentuk skenario ini mencoba menceritakan kembali salah satu pemikiran Zarry Hendrik. Dear Zarry's, adalah salah satu karya Zarry dalam bentuk fiksi. Cerpen Pertama Kali Kau Memanggilku Fiona ini juga salah satu cerpen yang ada pada buku Dear Zarry's dengan cerita yang menarik dan sederhana untuk diadaptasi ke skenario. Skenario KARYAMU menceritakan bagaimana Lena berjuang berusaha menemukan cintanya. Penerapan puisi pada dialog itulah yang menjadi point penting dari skenario KARYAMU. Rangkaian puisi menambahkan unsur dramatisasi dan emosional lebih, sehingga penonton pun akan terbawa masuk merasakan apa yang dirasakan tokoh utama.

Kata Kunci : Skenario, Adaptasi, Puisi, Dialog



ABSTRACT

The process of adaptation is no longer a novelty in script writing, but the form of adaptation of ideas and characters can be a new thing in creating scenarios. The theme of love created in this scenario is trying to retell one of Zarry Hendrik's idea. Dear Zarry is one of his fiction works. His short story "Pertama Kali Kau Memanggilku Fiona" is one of his works in Dear Zarry's with an interesting and simple story adapted from scenario. In KARYAMU, the scenario tells how Lena struggled and tried to find love. The implementation of the poetry in the dialogue became the important point of the scenario. Its sequence creates more dramatic and emotion elements, allowing the audience to be part of the main character.

Key Word : Scenario, Adaptation, Poetry, Dialogue



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Perkembangan industri film dan televisi tidak akan pernah lepas dari pembuatan skenario pada tahap praproduksi. Sebelum ditulis menjadi skenario akan ada banyak ide atau gagasan pilihan dari pembuat film, seperti yang bisa diamati sekarang sudah banyak film Indonesia yang diproduksi berdasarkan buku atau novel *best seller*.

Film-makers reasons for this continuing phenomenon appear to move between the poles of crass commercialism and high-minded respect to literary works. No doubt there is the lure of a pre-sold title, the expectation that respectability or popularity achieved in one medium might infect the work created in another (Mcfarlane, 1996).

Beberapa novel yang sukses di adaptasi menjadi film di Indonesia adalah Laskar Pelangi (2008), Ayat-Ayat Cinta (2008), 5CM (2012), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (2013), dan Supernova (2014). Film tersebut berhasil mendapatkan penonton pertama yaitu pembaca novel kemudian lambat laun menambah penonton yang sama sekali belum mengetahui novel tersebut. Beberapa novel sastra klasik yang sukses diadaptasi menjadi sebuah film yaitu *The Great Gatsby* (1925) karya *F. Scott Fitzgerald*, *To Kill a Mockingbird* (1960) karya *Nelle Harper Lee* dan *Pride and Prejudice* (1813) karya *Jane Austen*. Berdasarkan novel klasik tersebut semakin menjelaskan bahwa formula adaptasi menjadi pilihan menarik bagi pembuat film khususnya pada penulis skenario.

Pemindahan karya sastra tersebut juga bisa dikatakan sebagai alih wahana. Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata – mata sebuah imitasi (Luxemburg, 1989:5). Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu sebuah karya sastra pada umumnya, berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Kemunculan sastra lahir dilatarbelakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya (Sarjidu, 2004:2). Sastra

selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi, dan etika. Dengan demikian, isi sastra cenderung menjadi lebih penting dan menarik perhatian pembaca daripada bentuknya sebagai penjelmaan pengungkapan seni. Pembicaraan sastra lebih banyak berhubungan dengan kehidupan yang dipaparkan dalam karya sastra dari pada estetikanya. Sastra merupakan pula ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran atau imaji dapat merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, dapat pula imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaan), atau dambaan intuisi pengarang dan dapat pula sebagai penggambaran dari semuanya itu.

Pada dasarnya karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Fiksi merupakan karya seni verbal. Fiksi ditulis oleh seorang pengarang berdasarkan penghayatan terhadap kehidupan. Fiksi menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, impian, sesuatu yang tidak ada atau terjadi dalam realitas kehidupan sehingga ia tidak perlu dicari kebenarannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia.

Menurut Hardjana, sebuah karya sastra ... merupakan suatu kebulatan yang utuh, khas, dan berdiri sendiri. Merupakan satu dunia keindahan dalam ujud bahasa yang dari dirinya telah dipenuhi dengan kehidupan dan realitas, (Hardjana, 1981:25). Dengan demikian karya sastra mengajak manusia merasakan kebenaran dan kenyataan kehidupan dengan segala eksistensinya. Dalam proses memahaminya dituntut suatu proses daya tanggap dan kejiwaan.

Pada sisi lain, Semi berpendapat, sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, (Sami, 1984: 2). Menyikapi pendapat-pendapat pakar sastra tersebut, patut kiranya bila masalah kehidupan yang telah tertuang dalam karya sastra itu selalu kita telaah dan kita jadikan kajian yang seharusnya tidak membosankan.

Dapat kita ambil satu fenomena yang terjadi di masyarakat, dimana fenomena tersebut juga menjadi inspirasi para pelakon sastra, yaitu persoalan cinta. Fenomena cinta dapat kita temui di lingkungan sosial, bahkan kita sendiripun dapat mengalami hal serupa namun dengan cara dan takdir yang berbeda. Maraknya fenomena cinta yang terjadi menjadikan inspirasi para awak media, mulai dari media cetak sampai media visual. Begitu beragam sekali cerita kisah cinta yang disajikan dan dapat kita nikmati. Media televisi menjadi salah satu pilihan konsumtifi atas para penikmat kisah romansa. Sangat disayangkan jika dalam media itu sendiri tidak dapat memberikan gambaran yang seharusnya tergambarkan dengan selayaknya. Kata cinta itu sendiri terkadang terkesan menjadi suatu hal yang berlebihan, dimana kita dapat menemukan sebuah fenomena yang di hiperbolakan dengan situasi dan kondisi. Hal yang seperti itulah yang kurang mampu mengubah mindset para khalayak tentang cinta, bahwa cinta bukanlah suatu hal yang berlebihan, namun lebih kearah suatu kenikmatan.

Bagaimana pun televisi merupakan media yang paling efektif untuk mempengaruhi masyarakat. Media televisi dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat, namun dapat juga menjadi boomerang dengan tayangan-tayangan yang kurang mendidik. Tayangan televisi diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan pendidikan bagi pemirsanya melalui berbagai jenis tayangannya.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian, (Kosasih, 2012: 97).

Puisilah satu bentuk karya sastra yang pendek dan singkat yang berisi ungkapan isi hati, pikiran, dan perasaan pengarang yang padat yang dituangkan

dengan memanfaatkan segala daya bahasa secara pekat, kreatif, dan imajinatif. Secara bebas dapat dikatakan bahwa puisi adalah karangan yang singkat, padat, pekat, (Suroto, 1989: 40).

Puisi bebas termasuk salah satu jenis puisi. Puisi bebas adalah bentuk puisi yang dibuat dengan tidak mematuhi atau keluar dari aturan baku penulisan puisi, seperti jumlah baris, rima, sajak, dan pemilihan kata. Namun, puisi ini berbeda dengan puisi kontemporer yang hanya memperhatikan bentuk dan bunyi, puisi bebas lebih menekankan pada isi puisi yang merupakan daya imajinasi atau perasaan hati dari sang penulis yang diungkapkan dalam bentuk kata – kata puitis sehingga memiliki nilai – nilai estetika yang tinggi.

Puisi bebas ini dijadikan sebagai media untuk mengungkapkan segala macam bentuk perasaan yang dirasakan oleh pemiliknya, seperti marah, kesal, senang, bahagia, jatuh cinta, dan lain – lain, atau pun pengalaman – pengalaman penulisnya akan suatu hal. Temanya pun bermacam – macam, misalnya tentang alam, kehidupan, percintaan, maupun sosial.

Puisi bebas dapat digunakan juga sebagai dialog. Sangat menarik jika dialog yang biasa kita terapkan diberikan unsur puitis dari sebuah puisi bebas, maka akan ada sebuah daya tarik tersendiri.

Tema-tema yang diangkat tentang cinta terkadang tidak memberikan warna baru untuk kata itu sendiri, sehingga membuat khalayak jenuh akan tema itu. Salah satunya ide penciptaan karya tugas akhir film genre drama yang berjudul “Karyamu” ini dapat menjadi salah satu tema yang di angkat ke dalam tema tersebut. Sebuah drama cinta yang dibalut dengan beragam makna kata, ungkapan puitis dengan kata – kata yang dramatis. Melalui film “Karyamu” ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat lebih mengenal makna cinta dan cara mengungkapkannya dengan kata ungkapan lewat keberagaman bahasa Indonesia.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide terciptanya skenario “KARYAMU” terinspirasi dari cerpen karya Zarry Hendrik yang terbit pada bulan Agustus tahun 2012. Daya beda karya ini dengan

karya lainnya terletak pada penggunaan bahasa yang tidak sebagaimana biasanya. Buku ini merupakan kumpulan prosa (ungkapan - ungkapan tanpa sajak) tentang kehidupan (*quotes of the day*) karya Zarry Hendrik. Berawal dari *accout* Twitturnya (@zarryhendrik) yang sering membahas tentang kegalauan dalam percintaan.

Bahwasanya dalam hal ini, puisi bebas merupakan rangkaian kata yang memiliki nilai rasa yang tinggi, kesenyawaan yang harmonis antara bentuk dan isi, kesatuan tubuh dan jiwa, pikiran dan perasaan dalam setiap ungkapannya. Penggunaan gaya bahasa, pernyataan dengan pola tertentu sehingga memiliki efek tersendiri terhadap pemerhati (pembaca atau pendengar).

Skenario ini terinspirasi dari sebuah hobi akan suatu hal yang puitis (salah puisi bebas). Selain itu, gaya mengungkapkan rasa cinta menggunakan puisi bebas merupakan sesuatu yang menarik, penggunaan puisi baru dalam menyampaikan isi hati dapat lebih menyentuh hati seseorang yang membacanya. Sebagai orang awam akan bahasa, penggunaan puisi baru dalam pengungkapan rasa mungkin akan sulit dimengerti sehingga dengan itu dapat dijadikan sebuah tujuan untuk menciptakan skenario dengan menggunakan kalimat konotatif sederhana dan mudah di mengerti agar terkesan lebih romantis dan tidak berlebihan.

C. Tujuan & Manfaat Penciptaan

Tujuan dari pembuatan skenario film “Karyamu” ini antara lain:

- a. Membuat naskah adaptasi dari sebuah cerpen.
- b. Menjadikan puisi sebagai dialog dengan upaya memberikan sebuah gambaran kisah percintaan yang jarang dialami masyarakat umum
- c. Menciptakan hiburan dengan menawarkan tampilan dialog yang puitis sehingga menimbulkan kesan terhadap penonton.

Manfaat dari penciptaan skenario film televisi yang berjudul “Karyamu” ini, antara lain:

- a. Menambah pengetahuan masyarakat terhadap gaya bahasa.
- b. Meningkatkan impresi penonton terhadap dialog melalui bahasa yang imajinatif agar penonton larut dalam cerita.

- c. Meningkatkan kepekaan rasa penonton dengan gaya bahasa yang dipilih.
- d. Memberikan pilihan hiburan kepada masyarakat
- e. Memperdalam pengetahuan dan pengalaman dibidang penulisan skenario film televisi.
- f. Mencoba mengembangkan cerpen menjadi skenario film televisi.
- g. Memberikan alternatif baru gaya komunikasi dalam penyampaian rasa

D. Tinjauan Karya

Tentunya tidak ada suatu karya yang orisinal, pasti selalu ada beberapa faktor yang menginspirasi karya tersebut. Dapat terwujudnya sebuah karya skenario yang diinginkan dari tugas akhir ini tentunya ada beberapa hal yang dapat di tinjau, dari sekian banyak karya sineas yang tercipta, inilah beberapa karya sineas Indonesia yang menginspirasi dari pembuatan skenario “KARYAMU” :

1. Rectoverso

Rectoverso adalah sebuah film *omnibus* atau antologi Indonesia bernuansa cinta yang dirilis pada 14 Februari 2013. Film ini merupakan adaptasi dari album musik karya Dewi Dee Lestari berjudul Rectoreverso yang dirilis pada tahun 2008. Dan Dwi Lestari pun juga membuat sebuah novel dari album musik itu. film Rectoreverso ini disutradarai oleh 5 sutradara yang mana masing-masing sutradara menyutradarai satu alur cerita. Malaikat juga tahu disutradarai oleh Macella Zaliaty, sedangkan penulis skenarionya adalah Ve Hanjono. Malaikat juga tahu bercerita tentang Abang (Lukman Sardi) adalah penderita autism yang tinggal dengan ibunya yang memiliki kost-kostan. Salah satu anak kost adalah Leia (Prisia Nasution), satu-satunya yang bisa mengerti Abang. Abang jatuh cinta padanya sementara Bunda (ibu Abang) sangat cemas karena tahu hubungan yang diharapkan Abang tidak akan pernah terjadi. Kecemasan Bunda bertambah ketika Han, adik Abang, datang. Hubungan Leia dan Han pasti akan membuat Abang terluka.

Firasat disutradarai oleh Rachel Maryam, dengan Indra Herlambang sebagai penulis skenarionya. Yang bersinopsiskan Senja (Asmirandah) bergabung dalam Klub Firasat, dimana setiap minggu para anggotanya berkumpul untuk berbagi cerita dan berbagai pertanda. Senja bergabung ke dalam klub itu karena ia selalu mendapat firasat setiap akan ditinggal oleh orang terdekatnya. Ini terjadi sebelum bapak dan adiknya meninggal dunia dalam kecelakaan. Alasan lain yang lebih kuat adalah pemimpin Klub Firasat yang bernama Panca (Dwi Sasono). Seorang lelaki kharismatik yang ketajaman intuisi dan pengalamannya soal mendalami firasat begitu mengagumkan. Senja jatuh cinta pada Panca. Hingga suatu saat ia mendapat firasat buruk bahwa seseorang akan meninggal.

Cicak di Dinding disutradarai oleh Cathy Sharon dan penulis skenarionya ialah Ve Handoyo ini bercerita tentang Di suatu malam, Taja (Yama Carlos), seorang pelukis muda yang masih lugu, bertemu dengan Saras (Sophia Latjuba), seorang perempuan free-spirit yang jauh lebih tahu dan lebih berpengalaman. Saras memberikan malam yang sangat berkesan saat itu. Tanpa direncanakan, mereka bertemu lagi. Kali ini mereka berusaha membangun pertemanan, meskipun akhirnya Taja tak kuasa untuk jatuh cinta pada Saras. Saras memutuskan untuk pergi, menghilang dari hidup Taja, dan meminta Taja untuk tidak mencarinya. Enam tahun kemudian, Taja yang sekarang telah menjadi pelukis terkenal bertemu Saras di pamerannya, namun Saras membawa kejutan yang menentukan hidup mereka berdua.

Curhatan buat sahabat, disutradarai oleh Olga Lydia, penulis skenarionya ialah Ilya Sigma dan Priesnanda Dwi Satria. Bersinopsiskan, Meskipun berbeda sifat, Amanda yang supel dan ceria mampu menjalin persahabatan dengan Reggie yang sabar, kalem, dan siap mendengarkan curhat Amanda kapanpun itu. Kapanpun Amanda butuhkan, Reggie selalu hadir. Suatu saat, Amanda jatuh sakit. Ia sadar bahwa tidak ada satu orangpun yang bisa ia mintai tolong bahkan pacarnya. Hanya Reggie yang bisa menolongnya. Pertolongan Reggie membuat Amanda menyadari bahwa yang ia butuhkan selama ini hanyalah orang yang menyayangi dia apa adanya dan orang tersebut adalah Reggie. Namun di lain

Film ini banyak menggunakan majas, sehingga orang awam bahasa mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengartikannya. Untuk memberikan kesan mengena terhadap penonton, sama dengan film pada umumnya, model dialog film ini cenderung puitis.

Skenario “KARYAMU” dianggap memiliki persamaan dengan skenario film *recto verso* dari proses penulisan naskah yang memang sama – sama berbasis dari sebuah adaptasi. Yang membedakan ialah, *recto verso* diadaptasi dari novel sedangkan skenario “KARYAMU” dari cerpen.

Dialog pun sama, ada beberapa adegan yang memang menggunakan puisi bebas dengan pemilihan kata berlambang dan konotasi sebagai pengungkapan sebuah rasa yang terdengar puitis, yaitu terdapat pada karya sutradara Happy Salma dan penulis skenario Key Mangungsong dengan judul *Hanya Isyarat*.

Pada adegan dimana Al yang telah jatuh cinta pada Raga, sosok yang selama beberapa hari ini hanya mampu dikagumi dari kejauhan siluet punggungnya saja.

INT. CAFÉ PINGGIR PANTAI - MALAM

AL

“ia kembali menjadi sebetuk punggung yang sanggup ku hayati, yang kuisyarati halus melalui udara, langit, sinar bulan, atau gelembung bir.”

2. Rayya Cahaya di Atas Cahaya

Rayya Cahaya di Atas Cahaya adalah film drama Indonesia yang dirilis pada 20 September 2012. Film ini disutradarai oleh Viva Westi. Film ini di bintanginya oleh Titi Sjuman dan Tio Pakusadewo.

Film ini mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Rayya. Bisa dibayangkan, di usianya yang masih muda Rayya sudah mendapatkan hampir segalanya. Cantik, kaya sekaligus populer. Dia adalah seorang pemain film sekaligus penyanyi tersohor. Semua film yang ia bintanginya selalu meledak dan menyedot banyak penonton. Dan tiap lagu yang ia nyanyikan pasti selalu menempati peringkat teratas di berbagai chart radio. Suatu hal yang tentunya

dapat mendefinisikan sebuah kesuksesan hidup. Namun ternyata segala kesempurnaan tersebut hanya membuat hidup Rayya menjadi hampa.

Pikiran Rayya yang cerdas membuatnya menyadari bahwa segala sesuatu yang berhasil ia raih tak lebih dari riasan dunia yang membuatnya jengah. Rayya merasa hal tersebut tak ubahnya hal semu yang bisa menghilang kapan saja. Suasana hati Rayya semakin diperparah dengan kondisi hubungan asmaranya yang kandas. Ia ditinggal pergi oleh kekasihnya yang sebenarnya berstatus sebagai suami orang.

Di tengah segala kebimbangan hidupnya, Rayya tengah menjalani sebuah proyek penulisan buku biografi tentang dirinya. Proyek penulisan tersebut dilakukan sembari melakukan pemotretan di berbagai kota. Kondisi Rayya yang tengah limbung kemudian berpikir untuk memanfaatkan proyek penulisan buku biografinya untuk mengakhiri segalanya. Benar-benar menjadi akhir dari Rayya. Rayya benar-benar sudah sampai di titik jenuh dengan segala hal yang ia alami. Ia ingin kembali merasakan kebebasan yang sepenuhnya. Yaitu bebas dari rasa untuk mengalami sekaligus. Bahkan Rayya berpikir untuk mengakhiri hal tersebut di depan kamera.

Namun di tengah pembuatan proyek tersebut, Rayya memecat fotografernya yaitu Kemal. Pemecatan tersebut sebenarnya kesannya sepele. Yaitu hanya karena Kemal berbohong kepada Rayya. Namun Rayya tidak pernah menganggap kebohongan sebagai sebuah hal yang sepele. Padahal proyek pembuatan buku biografinya masih belum rampung. Sehingga terpaksa pihak manajemen mencari fotografer baru.

Bertemulah Rayya dengan Arya yang tidak lain adalah fotografer barunya. Namun ternyata Arya berbeda dengan fotografer yang selama ini bekerja sama dengan Rayya, karena Arya masih menggunakan kamera seluloid. Namun bukan hanya itu akhirnya perjalanan antara Rayya dan Arya akan membawa mereka ke sebuah pengalaman untuk menemukan esensi sebenarnya dari hidup yang mereka jalani. Membuat Rayya menemukan cahaya di atas cahaya.



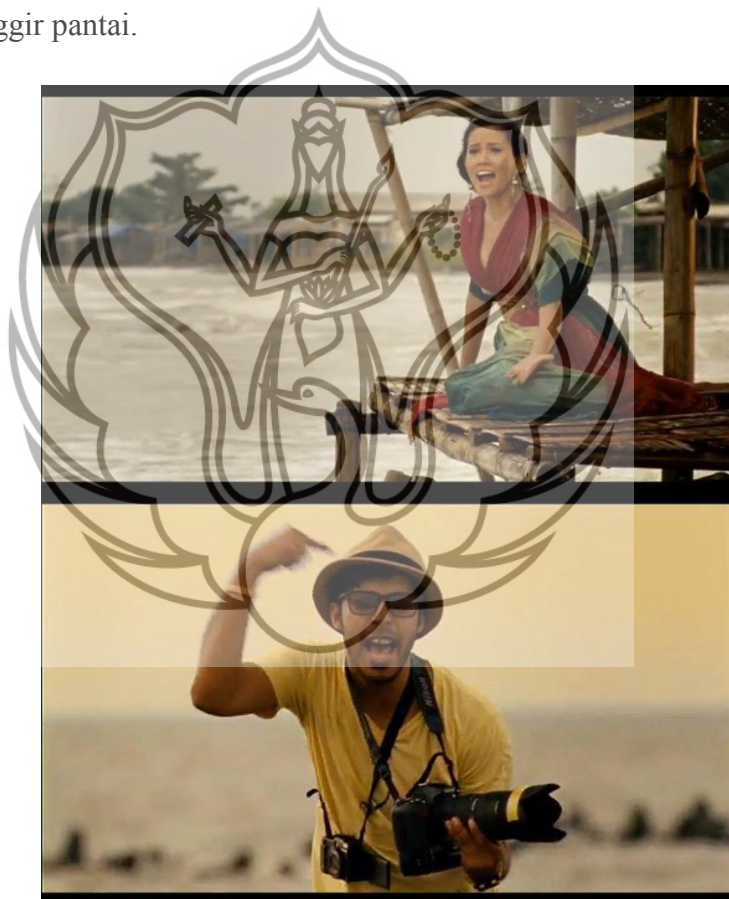
Gambar 1.2 Poster Rayya Cahaya di Atas Cahaya

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Rayya,_Cahaya_di_Atas_Cahaya

Rayya Cahaya di Atas Cahaya memilih jalan untuk memakai bahasa formal, setidaknya dalam 40 menit pertama. Tidak hanya formal, tak jarang dialog-dialog olahan Emha Ainun Najib pun sangat puitis bernilai sastra tinggi. Sarat makna, dan juga sarat estetika. Lumayan membuat frustrasi memang, terutama bagi penonton yang terbiasa mendengarkan percakapan dengan bahasa yang lugas serta 'to the point'. Cak Nun dan Viva Westi kerap berbasa-basi, bermain-main dengan kata. Saya pun sempat mengalami masa-masa dimana saya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencerna ujaran para tokoh. Ada makna yang cukup dalam yang terkandung di dalamnya. Penonton diminta untuk berkontemplasi, atau menjadikannya sebagai bahan diskusi yang menyenangkan bersama teman seraya menyeruput secangkir teh hangat. Apabila tergantung pada kekuatan naskah semata, *Rayya Cahaya di Atas Cahaya* berpotensi terjeerumus ke jurang kebosanan. Disinilah para pemain memegang peranan penting untuk menghidupkan sebuah film.

Rayya adalah sebuah film yang terampil dalam mencipta imaji visual, tapi terasa benar percaya sepenuhnya pada kata. Emha, yang memang penyair terasa hadir dan memberi warna, membuat film ini bercorak “film lama”, yakni film yang penuh kata – kata, karena memang cerita bergerak oleh kata, bukan oleh adegan atau gambar. Viva terasa rela meleburkan diri dan dunia visualnya dunia kata itu. Sama seperti skenario “KARYAMU”, hampir di semua adegan penuh dengan kata – kata yang memang dapat membangun visual itu sendiri.

Inilah contoh adegan dari film Rayya Cahaya di atas Cahaya yang dapat menggambarkan isi skenario “KARYAMU”, disaat Rayya beradu mulut dengan Kemal di pinggir pantai.



Gambar 1.3 adegan Rayya dan Kemal di tepi pantai

Sumber : <https://www.facebook.com/notes/zia-ul-haq/bunuh-diri-rayya/679486655457953/>

“Kemaal, Kemal! Berbohong itu ada seninya! Ada diplomasinya, bahkan ada teknologinya! Dan elo sama sekali tidak berbakat untuk itu!” seru Rayya bersautan debur ombak di bibir pantai.

“Gue nggak pernah ambil ilmu teknologi kebohongan!” sambat Kemal.
“So, ngapain elo melakukan sesuatu yang elo nggak pernah mempelajarinya!?”

“Yang gue pelajari ilmu pisau, pedang, parang, golok, clurit!”

“Ahaha, apa lagi itu?!”

“Pisau itu kata-kata elo! Pedang tu kalimat lo! Parang tu mulut lo! Golok lidah lo! Clurit moncong lo!”

“Kemal, mulai sekarang elo gue kasih kehormatan untuk tidak usah lagi terlibat sama urusan gue. Dan mulai sekarang elo gue kasih kebebasan untuk.. pulang!”

“This is not fair! Elo itu manusia keramik yang semua orang harus jaga perasaannya dan elo sendiri anjing! Anjing gosong nggak berperasaan!”

“Ahahaha..”

“Gue nggak bisa, nggak mau, dan nggak terima diusir cuman gara-gara hal sepele!”

“Jangan sekali-kali bilang kalau kebohongan itu hal yang sepele!”

3. Gie

Gie, adalah film Indonesia yang dirilis pada tanggal 14 Juli 2005. Film ini diproduksi oleh Mira Lesmana, sedangkan sutradara dan penulis film ini adalah Riri Riza. Film Gie bercerita tentang Soe Hok Gie dibesarkan di sebuah keluarga keturunan Tionghoa yang tidak begitu kaya dan berdomisili di Jakarta. Sejak remaja, Hok Gie sudah mengembangkan minat terhadap konsep-konsep idealis yang dipaparkan oleh intelektual-intelektual kelas dunia. Semangat pejuangnya, setiakawannya, dan hatinya yang dipenuhi kepedulian sejati akan orang lain dan tanah airnya memburu di dalam diri Hok Gie kecil dan membentuk dirinya menjadi pribadi yang tidak toleran terhadap ketidakadilan dan mengimpikan Indonesia yang didasari oleh keadilan dan kebenaran yang murni. Semangat ini sering salah dimengerti orang lain. Bahkan sahabat-sahabat Hok Gie, Tan Tjinh dan Herman Lantang bertanya "Untuk apa semua perlawanan ini?".

Pertanyaan ini dengan kalem dijawab Soe dengan penjelasan akan kesadarannya bahwa untuk memperoleh kemerdekaan sejati dan hak-hak yang dijunjung sebagaimana mestinya, ada harga yang harus dibayar, dan memberontaklah caranya. Semboyan Soe Hok Gie yang mengesankan berbunyi, "Lebih baik diasingkan daripada menyerah pada kemunafikan."

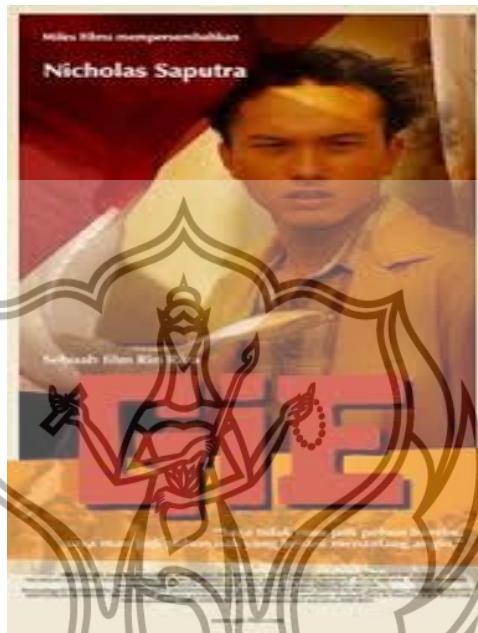
Masa remaja dan kuliah Hok Gie dijalani di bawah rezim pelopor kemerdekaan Indonesia Bung Karno, yang ditandai dengan konflik antara militer dengan PKI. Soe dan teman-temannya bersikeras bahwa mereka tidak memihak golongan manapun. Meskipun Hok Gie menghormati Sukarno sebagai *founding father* negara Indonesia, Hok Gie begitu membenci pemerintahan Sukarno yang diktator dan menyebabkan hak rakyat yang miskin terinjak-injak. Hok Gie tahu banyak tentang ketidakadilan sosial, penyalahgunaan kedaulatan, dan korupsi di bawah pemerintahan Sukarno, dan dengan tegas bersuara menulis kritikan-kritikan yang tajam di media. Soe juga sangat membenci bagaimana banyak mahasiswa berkedudukan senat janji-janji manisnya hanya omong kosong belaka yang mengedoki usaha mereka memperlambat situasi politik untuk memperoleh keuntungan pribadi. Penentangan ini memenangkan banyak simpati bagi Hok Gie, tetapi juga memprovokasikan banyak musuh. Banyak *interest group* berusaha melobi Soe untuk mendukung kampanyenya, sementara musuh-musuh Hok Gie bersemangat menggunakan setiap kesempatan untuk mengintimidasi dirinya.

Tan Tjin Han, teman kecil Hok Gie, sudah lama mengagumi keuletan dan keberanian Soe Hok Gie, namun dirinya sendiri tidak memiliki semangat pejuang yang sama. Dalam usia berkepal dua, kedua lelaki dipertemukan kembali meski hanya sebentar. Hok Gie menemukan bahwa Tan telah terlibat PKI tetapi tidak tahu konsekuensi apa yang sebenarnya menantinya. Hok Gie mendesak Tan untuk menanggalkan segala ikatan dengan PKI dan bersembunyi, tetapi Tan tidak menerima desakan tersebut.

Hok Gie dan teman-temannya menghabiskan waktu luang mereka naik gunung dan menikmati alam Indonesia yang asri dengan Mahasiswa Pecinta Alam

(MAPALA) UI. Selain itu, mereka juga gemar menonton dan menganalisa film, menikmati kesenian-kesenian tradisional, dan menghadiri pesta-pesta.

Film ini menggambarkan petualangan Soe Hok Gie mencapai tujuannya untuk menggulingkan rezim Sukarno, dan perubahan-perubahan dalam hidupnya setelah tujuan ini tercapai.



Gambar 1.4 Poster Gie

Sumber : <https://en.wikipedia.org/wiki/Gie>

Bahasa yang di gunakan dalam dialog film ini cukup kasar, sebagian besar dialog pada film Gie berupa tindak tutur direktif dan ekspresif (Pada dialog Film Gie Sutradara Riri Riza menekankan pada penggunaan tindak tutur direktif seperti; menyuruh, meminta, mengajak, dan memaksa. Tindak tutur ekspresif seperti; marah, senang, sedih, dan sebagainya).

Penyajian film Gie kepada penonton memiliki hambatan karena konteks, tujuan tuturan, kekuatan tuturan, serta tindak tutur dalam dialog sebagai alat penyampai informasi kurang jelas, penonton biasanya kurang bisa memahami dialog - dialog di dalamnya jika baru melihat film Gie sekali. Film Gie juga menggunakan puisi sebagai pelengkap dialog, yang mana menjadi kesamaan pada skenario "KARYAMU".

Dalam skenario "KARYAMU" juga terdapat puisi sebagai dialog tambahan. Inilah puisi Soe Hok Gie yang mengisi film Gie, sehingga menambah puitis filmnya. Kekuatan puisi bisa sangat dalam ketika Nicholas Saputra membawakannya.

CINTA

Ada orang yang menghabiskan waktunya berziarah ke mekkah,
Aada orang yang menghabiskan waktunya berjudi di wiraza,
Ttapi aku ingin menghabiskan waktu ku disisi mu sayang ku.
Bicara tentang anjing-anjing kita yang nakal dan lucu
Atau tentang bunga-bunga yang manis di lembah mandala wangi
Ada serdadu-serdadu Amerika yang mati kena bom di danang
Ada bayi-bayi yang lapar di Biafra
Tapi aku ingin mati disisi mu manisku
Setelah kita bosan hidup dan terus bertanya-tanya
Tentang tujuan hidup yang tidak satu setan pun tahu
Mari sini sayangngku
Kalian yang pernah mesra Yang pernah baik dan simpati padaku
Tegaklah ke langit luas Atau awan yang menang
Kita tak pernah menanamkan apa-apa
Kita takkan pernah kehilangan apa-apa
Nasib terbaik adalah tidak pernah dilahir
Yang kedua dilahirkan tapi mati muda
Dan yang tersial adalah berumur tua
Berbahagialah mereka yang mati muda
Mahluk kecil kembalilah dari tiada ke tiada
Berbahagialah dalam ketiadaanmu

SEBUAH TANYA

Akhirnya semua akan tiba pada suatu hari yang biasa
pada suatu ketika yang telah lama kita ketahui
apakah kau masih selembut dahulu
memintaku minum susu dan tidur yang lelap
sambil membenarkan letak leher kemejaku

Kabut tipis pun turun pelan-pelan di lembah kasih
lembah Mandalawangi
kau dan aku tegak berdiri, melihat hutan-hutan yang menjadi suram
meresapi belaian angin yang menjadi dingin
apakah kau masih membelaiiku semesra dahulu
ketika kudekap, kau dekaplah lebih mesra
lebih dekat
apakah kau masih akan berkata
ku dengar detak jantungmu
Kita begitu berbeda dalam semua
kecuali dalam cinta

Cahaya bulan menusukku
dengan ribuan pertanyaan
yang takkan pernah ku tahu
dimana jawaban itu
bagai letusan berapi
bangunkan ku dari mimpi
sudah waktunya berdiri
mencari jawaban kegelisahan hati

Dari beberapa tinjauan karya di atas, tentunya memiliki perbedaan dengan skenario “KARYAMU”, dari segi cerita, maupun dari kreasi dan inovasi dalam dialognya.

Pada skenario “KARYAMU” akan dipaparkan penggunaan puisi dengan lebih banyak menerapkan puisi baru yang mana menggunakan pola bahasa yang ringan, jelas dan mudah dimengerti sebagai dialog pada penciptaan skenario “KARYAMU” yang diadaptasi dari cepen “Pertama Kali Kau Memanggilku Fiona” dalam buku “Dear Zarry”, sehingga karya ini merupakan sebuah karya yang original, dan belum ada di pembuatan Tugas Akhir Karya Seni Skenario sebelumnya.

